

Sekolah Tinggi Teologi SAAT
(Seminari Alkitab Asia Tenggara)

**REKONTEKSTUALISASI PEMBERITAAN INJIL UNTUK PERKOTAAN
MASA KINI YANG DIPENGARUHI BUDAYA KONSUMERISME
BERDASARKAN MISI PERKOTAAN RASUL PAULUS**



Tesis Ini Diserahkan kepada
Dewan Pengajar STT SAAT
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar
Magister Teologi
oleh
Daniel Iskandar

Malang, Jawa Timur

Mei 2020

ABSTRAK

Iskandar, Daniel, 2020. *Rekontekstualisasi Pemberitaan Injil untuk Perkotaan Masa Kini yang Terpengaruh Budaya Konsumerisme Berdasarkan Misi Perkotaan Rasul Paulus*. Tesis, Program studi: Magister Teologi, Sekolah Tinggi Teologi SAAT, Malang. Pembimbing: Cornelis Jan Haak, Drs. Theol., Hal. ix, 122.

Kata Kunci: kontekstualisasi, rekontekstualisasi, kontekstualisasi Injil, budaya, konsumerisme, misi, kota, misi perkotaan, surat Paulus, Filipi, Kolose.

Setiap gereja tentu ingin memenuhi panggilan amanat agung Kristus, yaitu menjadikan semua bangsa murid-Nya. Seringkali gereja-gereja melakukan usaha penjangkauan dengan berbagai macam cara. Gereja juga berupaya menjangkau jiwa di tempat yang jauh dan sulit untuk mempertobatkan suku-suku di pedalaman. Ironisnya, gereja malah kurang menjangkau orang-orang yang berada di lingkungan sekitarnya, terutama gereja-gereja yang ada di perkotaan. Sebagian besar gereja perkotaan memberikan dukungan yang besar untuk misi di pedalaman, tetapi mengalami kesulitan untuk menjangkau masyarakat di kotanya sendiri. Salah satu penyebabnya adalah karena adanya budaya konsumerisme yang merasuk ke dalam gereja-gereja, sehingga berita Injil yang dibawakan di mimbar-mimbar gereja menjadi kurang relevan untuk menjawab tantangan kehidupan sehari-hari di perkotaan. Salah satu cara agar berita Injil menjadi relevan bagi masyarakat perkotaan adalah dengan melakukan kontekstualisasi berita Injil. Narasi di dalam Injil disampaikan dengan gaya bahasa dan narasi yang dikenal oleh masyarakat kota.

Dalam tesis ini, penulis mencoba menyelidiki metode kontekstualisasi yang dilakukan rasul Paulus di beberapa kota pada masanya, kemudian penulis akan memakai metode tersebut untuk memberitakan Injil pada masyarakat perkotaan yang dipengaruhi oleh budaya konsumerisme. Penulis akan mencari kebutuhan yang dikejar masyarakat perkotaan di dalam tindakan konsumtifnya (*felt needs*), kemudian mencoba untuk menyodorkan jawaban dari kebutuhan yang mereka kejar melalui berita Injil yang sudah dikontekstualisasikan. Dengan demikian gereja dapat memenuhi misinya untuk menjangkau masyarakat perkotaan dengan efektif.

DAFTAR ISI

BAB 1	PENDAHULUAN	1
	Latar Belakang Masalah	1
	Rumusan Masalah dan Tujuan Penulisan	11
	Metodologi Penelitian dan Sistematika Penulisan	12
BAB 2	KONTEKSTUALISASI PEMBERITAAN INJIL DI PERKOTAAN OLEH RASUL PAULUS	15
	Rekontekstualisasi Pemberitaan Injil	15
	• Apa yang Dimaksud dengan Kebudayaan?	16
	• Apa yang Bukan Merupakan Rekontekstualisasi?	21
	Perdebatan Konsep Rekontekstualisasi Menurut Para Ahli	24
	Rekonstruksi Definisi Rekontekstualisasi	28
	Kontekstualisasi Pemberitaan Injil di Kota Filipi	30
	Konteks Kota Filipi dan Masyarakatnya	30
	Tujuan Akhir yang Ingin Dicapai Paulus Melalui Surat Filipi	35
	Kontekstualisasi Pemberitaan Injil oleh Paulus di Kota Filipi	37
	Kontekstualisasi Pemberitaan Injil di Kota Kolose	48
	Konteks Kota Kolose dan Masyarakatnya	48

Tujuan Akhir Yang Ingin Dicapai Paulus Melalui Surat Kolose	53
Kontekstualisasi Pemberitaan Injil oleh Paulus di Kota Kolose	54
Kesimpulan	62
BAB 3 PERKOTAAN MASA KINI DAN BUDAYA KONSUMERISME YANG MEMENGARUHINYA	65
Definisi dan Karakter Perkotaan Masa Kini	65
Budaya Konsumerisme yang Memengaruhi Perkotaan Masa Kini	71
Pengaruh Konsumerisme melalui Lingkungan dan Media	72
Manusia Konsumerisme dan Produk	78
Pola Pikir, Karakter, dan Perilaku Manusia Konsumerisme	81
Tatanan Sosial dalam Budaya Konsumerisme	87
Pandangan Manusia Konsumerisme tentang Masa Lalu dan Masa Depan	93
Kesimpulan	94
BAB 4 SINTESIS KONSTRUKTIF TENTANG KONSEP REKONTEKSTUALISASI PEMBERITAAN INJIL YANG TEPAT BAGI MASYARAKAT PERKOTAAN YANG DIPENGARUHI KONSUMERISME	98
BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN	111
Kesimpulan Tentang Rekontekstualisasi Pemberitaan Injil di Perkotaan Berdasarkan Metode yang Dilakukan oleh Rasul Paulus	111

Kesimpulan dan Saran-saran Praktis Berkaitan dengan Rekontekstualisasi Pemberitaan Injil Kepada Masyarakat Perkotaan Masa Kini yang Dipengaruhi oleh Budaya Konsumerisme	113
Saran-saran untuk Penelitian Lanjutan	118
DAFTAR KEPUSTAKAAN	119



BAB 1

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Setiap orang Kristen tentu memiliki pemahaman yang berbeda-beda mengenai istilah “gereja,” tetapi apa sesungguhnya arti dari kata “gereja” secara alkitabiah? Kata “gereja” lebih mengacu kepada konsep tubuh Kristus yang berdiri di atas dasar pengajaran para rasul dan nabi, beranggotakan orang-orang percaya yang mengakui Tuhan Yesus sebagai kepala. Gereja dalam praktiknya lebih menekankan pada kumpulan orang-orang percaya yang secara bersama-sama melakukan penyembahan, kesaksian, dan pelayanan yang sesuai dengan firman Tuhan. Dalam penjabaran yang lebih sederhana, misi utama gereja adalah mengabarkan berita Injil Kristus dan mengumpulkan orang-orang percaya ke dalam gereja lokal. Gereja tersebut dapat mengembangkan iman dan pelayanannya dengan cara menanam jemaat baru di seluruh dunia.¹ Memang ada macam-macam tugas gereja baik secara individual maupun komunal, tetapi secara esensial, fokus gereja adalah untuk menambahkan orang percaya baru di dalam gereja lokal untuk melaksanakan persekutuan,

¹David J Hesselgrave, *Planting Churches Cross-Culturally: A Guide for Home and Foreign Missions* (Grand Rapids: Baker, 1995), 20.

penyembahan, dan pelayanan.² Selanjutnya gereja lokal baru ini ditambahkan pada populasi gereja universal. Pada akhirnya setiap gereja akan mengarah pada visi untuk bertumbuh menuju keserupaan yang penuh ke arah Kristus. Jika hal ini tercapai maka barulah sebuah gereja bisa disebut sebagai gereja yang hidup. Sebaliknya tanpa terpenuhinya syarat-syarat di atas maka dapat dikatakan sebuah gereja adalah gereja yang mati. Pertanyaannya adalah apakah di dunia sekarang ini ada lebih banyak gereja yang hidup atau yang mati?³

Fakta tentang beberapa denominasi gereja perkotaan di Belanda mungkin dapat mewakili gambaran hidup atau matinya gereja perkotaan lainnya, setidaknya gereja perkotaan di wilayah Eropa, Amerika, atau mungkin juga Asia.⁴ Ironi yang terjadi selama beberapa puluh tahun terakhir adalah gereja di Amsterdam mampu melakukan misi menanam gereja baru di luar daerah perkotaan, tetapi hanya sedikit yang mampu membuat cabang gereja baru di dalam kotanya dalam waktu bertahun-tahun. Artinya hampir tidak ada cabang gereja lokal baru yang berdiri di dalam kota tersebut, bahkan beberapa gereja yang sudah berdiri terancam untuk tutup.⁵ Para pemimpin gereja tahu berita Injil, mereka juga mempunyai dukungan finansial yang cukup, serta kerinduan untuk bermisi, tetapi mereka tidak mampu melakukan apa-apa terhadap kotanya sendiri.⁶ Apa yang salah dengan keadaan seperti ini? Gereja

²Timothy Keller, *Center Church: Doing Balanced, Gospel-Centered Ministry in Your City* (Grand Rapids,: Zondervan, 2012), 181.

³Hesselgrave, *Planting Churches Cross-Culturally*, 20.

⁴Philip Jenkins, *Next Christendom: The Coming of Global Christianity* (New York; Oxford: Oxford University Press, 2011), 1–6.

⁵Ada dua fenomena yang perlu diperhatikan, yaitu: ada beberapa tempat menggunakan model-model misioner baru yang menarik orang-orang non-Kristen dan gereja-gereja imigran yang berkumpul di restoran, ruangan sekolah, garasi dan tempat lainnya, yang menarik banyak orang non-Barat.

⁶Keller, *Center Church*, 89.

sepertinya tidak mampu menjangkau orang perkotaan dengan berita Injilnya, walaupun segala macam sumber daya telah tersedia.

Ada hal ironis lainnya di dalam dinamika dunia misi gereja. Banyak proyek misi besar di abad ke-19 yang menyingkapkan fakta bahwa banyak misionaris tidak selalu memahami dengan jelas tujuan yang ingin mereka capai. Misi biasanya dijalankan dengan cara membangun sekolah-sekolah, rumah sakit dan melawan kegiatan yang tidak manusiawi, seperti: tradisi mengikat kaki atau *footbinding* di Cina, meluncurkan kampanye untuk sanitasi lingkungan, dan bentuk kegiatan lainnya. Banyak gereja terlalu cepat berbangga hati terhadap pencapaian-pencapaian sosial yang mereka raih, tetapi bila diperhatikan lebih dalam, mereka ternyata tidak menghasilkan murid Kristus yang menjangkau orang-orang dan membangun gereja lokal yang baru. Sejarah telah memberitahukan kepada kita bahwa misi-misi yang dilakukan gereja tidak mencapai tujuan utamanya untuk menjadi gereja yang hidup yang menghasilkan gereja lokal yang hidup juga, sebagai perluasan dari gereja universal.⁷ Mengapa fenomena seperti ini bisa terjadi secara luas? Apakah benih Injil tidak bertumbuh dalam hati mereka? Tampaknya gereja-gereja kehilangan kekuatan penetrasi berita Injil yang dimilikinya, atau seakan-akan dapat dikatakan hanya dengan keinginan bermisi saja tidak cukup untuk menjangkau orang-orang masuk ke dalam gereja, khususnya di area perkotaan yang semakin kebal terhadap berita Injil. Jadi apa jawaban dari permasalahan ini?

Rekontekstualisasi⁸ pemberitaan Injil adalah jawaban yang diperlukan oleh gereja masa kini. Tentu saja ada beberapa hal yang mendasari mengapa

⁷Hesselgrave, *Planting Churches Cross-Culturally*, 30–31.

⁸Penulis memakai kata 'rekontekstualisasi' karena Injil telah dikontekstualisasikan oleh Paulus (dan penulis PB yang lain) dalam konteks yang berbeda-beda. Jadi apa yang terdapat di dalam surat-surat Paulus sudah bersifat 'kontekstualisasi,' sehingga metode yang diterapkan oleh penulis di

rekontekstualisasi sangat diperlukan, antara lain karena: pertama Amanat Agung akan tergenapi pada saat seluruh suku bangsa di dunia sudah terjangkau, paling tidak mereka sudah mendengar dan mengerti berita Injil yang disampaikan. Jikalau Injil perlu didengar dan dimengerti oleh mereka, tentunya rekontekstualisasi berita Injil menjadi kebutuhan utama bagi para misionaris dan gereja yang bermisi.⁹ Wahyu 7:9-10 memberikan sebuah gambaran kepada kita bahwa penyembahan di surga nanti tidak bersifat mono-kultural tetapi lebih bersifat multi-kultural. Kedua tanpa rekontekstualisasi, orang-orang tidak akan terhubung pada Kristus dengan cara yang mengubah dan menyentuh hati mereka. Injil atau iman terkesan seperti sebuah benda asing, sehingga orang-orang akan kehilangan sukacita untuk bertumbuh di dalamnya. Ketiga, tanpa rekontekstualisasi, gereja tidak akan bertumbuh dan berakar di dalam budaya lokal, dan orang-orang lokal tidak akan melihat keindahan berita Injil yang disampaikan.¹⁰

Pada dasarnya rekontekstualisasi Injil memerlukan kemampuan untuk membedakan mana yang benar dan yang salah sesuai dengan waktu, tempat, dan proses misi gereja di dalam sebuah kondisi tertentu. Dengan kata lain, rekontekstualisasi berarti membawa teks Alkitab ke dalam interaksi yang kreatif dengan konteks atau situasi kehidupan nyata. Dari interaksi tersebut timbullah teologi yang kontekstual. Secara singkat, definisi rekontekstualisasi adalah sebuah proses adaptasi terhadap bentuk, isi, dan praksis iman Kristen yang telah dipahami oleh

masa kini di abad ke-21 ini adalah sebuah pengulangan dari sistem yang dilakukan Paulus, sehingga sebaiknya disebut sebagai 'rekontekstualisasi.'

⁹David J Hesselgrave and Edward Rommen, *Contextualization: Meanings, Methods, and Models* (Grand Rapids, Mich.: Baker, 1989), xi.

¹⁰A. Scott Moreau, *Contextualization in World Missions: Mapping and Assessing Evangelical Models* (Grand Rapids, MI: Kregel, 2012), 18–19.

seseorang, yang kemudian dikomunikasikan pada pikiran dan hati orang lain yang hidup di dalam budaya yang berbeda. Tujuan akhirnya adalah untuk menghidupi iman Kristen secara holistik, bukan hanya sekadar pesan, tapi juga cara-cara praktis untuk menghidupinya dalam lingkungan lokal, dengan demikian orang pada budaya yang berbeda itu dapat menangkap dan mengerti.¹¹ Karena itulah rekontekstualisasi berita Injil menjadi kebutuhan utama bagi gereja-gereja.

Sekalipun sangat penting, pada kenyataannya, rekontekstualisasi Injil bukanlah suatu hal yang sederhana yang dapat dilakukan begitu saja tanpa mempertimbangkan berbagai macam sudut pandang. Ada beberapa hal yang patut menjadi pertimbangan apabila sebuah gereja ingin melakukan rekontekstualisasi pemberitaan Injil, khususnya di daerah perkotaan modern (sesuai judul tesis ini). Pertama, seorang misionaris perlu menemukan benih Injil yang murni tanpa dipengaruhi oleh konteks. Kemurnian benih Injil telah menimbulkan banyak perdebatan di kalangan ahli. Hal kedua yang perlu dipertimbangkan adalah konteks kota modern, tempat dilaksanakannya pemberitaan Injil tersebut. Hal ketiga adalah pertimbangan antropologis.

Ada dua pendapat yang bertentangan tentang kemurnian benih Injil dalam hal kontekstualisasi, misiologi, dan teologi. Pendapat pertama menyatakan bahwa benih Injil yang murni bisa diidentifikasi secara umum. Pernyataan ini didukung oleh McGavran, Kato, Athyal, Flemming. Sedangkan pendapat kedua berkata bahwa tidak ada benih Injil yang murni, walaupun benih murni ini ada, akan sangat sulit untuk memisahkannya dari bentuk budaya yang memengaruhinya.¹² Penulis menyetujui pendapat pertama yaitu bahwa benih Injil yang murni masih dapat diidentifikasi

¹¹Ibid., 35–36.

¹²Ibid., 64.

dengan jelas. Permasalahan berkembang lagi dengan adanya pertanyaan yang mengkritisi pernyataan pertama, yaitu: bagaimana para ahli dapat mengidentifikasi benih Injil yang murni ini? Gunton melihat benih Injil di dalam konteks dunia Barat dari sudut pandang penyembahan, berhala, dan misteri pribadi Yesus, sedangkan Berkhof melihatnya dari sudut pandang eksistensial secara sosial, ekonomi, dan politik yang ditarik ke dalam aspek antropologi. Gunton melihat Injil dari sudut inkarnasi Yesus, sedangkan Berkhof lebih menekankan salib, kematian dan kebangkitan Kristus. Ditambah lagi dari sudut pandang Leslie Newbiggin yang melihat Injil dari aspek waktu dan tempat di dalam sejarah, serta narasi historis Tuhan Yesus di dalam Perjanjian Baru.¹³ Ini baru satu aspek yang patut dipertimbangkan mengenai rekontekstualisasi Injil.

Hal kedua yang perlu dipertimbangkan dalam rekontekstualisasi, adalah mengenai konteks lingkungan perkotaan modern. Apakah definisi kota? Kebanyakan orang mendefinisikan kota sebagai tempat yang memiliki populasi manusia dalam jumlah yang banyak, namun sebenarnya bukan hanya itu. Secara singkat, dari sudut sosial, kota merupakan adalah kumpulan orang yang secara fisik tinggal di dalam jarak yang dekat antara satu sama lain dengan berbagai ciri yang kompleks.¹⁴ Penulis mengangkat konteks perkotaan masa kini karena ada beberapa literatur yang memperkirakan adanya peningkatan pesat arus urbanisasi di masa mendatang. Oleh karena itu, rekontekstualisasi pemberitaan Injil di daerah perkotaan merupakan kebutuhan yang sangat mendesak bagi gereja-gereja perkotaan baik pada masa ini

¹³Gerrit Jan Roest, *The Gospel in the Western Context: A Missiological Reading of Christology in Dialogue with Hendrikus Berkhof and Colin Gunton* (The Netherlands: publisher not identified, 2016), 242–244.

¹⁴Keller, *Center Church*, 135. Definisi kota yang lebih lengkap akan diuraikan pada bab 3 dalam bagian definisi kota.

maupun masa depan. Di abad ke-21 diperkirakan bahwa sekitar 50 persen penduduk dunia akan menetap di daerah perkotaan besar, dan 40 persen dari penduduk kota tersebut berstatus sosial menengah ke bawah. Pergerakan populasi penduduk dari daerah pedesaan ke kota tidak dapat dicegah dan akan terus meningkat seiring berjalannya waktu.¹⁵ Populasi penduduk dunia sekarang bergerak masuk ke dalam kota-kota besar, berkali-kali lipat lebih cepat daripada pertumbuhan gereja di kota. Kota mempunyai daya tarik yang tidak dapat ditolak oleh masyarakat pedesaan. Banyak pasangan bertemu di kota, menikah, lalu mencari tempat tinggal di pinggiran kota. Inilah pola umum yang terjadi hampir di seluruh dunia.¹⁶ Melihat pertumbuhan populasi penduduk kota dan formasi status ekonomi ke depan, seharusnya gereja sudah mempersiapkan strategi pemberitaan Injil yang tepat sesuai dengan konteks perubahan kota tersebut.

Penting sekali bagi gereja untuk memahami bahwa urbanisasi merupakan sebuah gaya hidup global dan di perkotaan terjadi banyak proses yang saling berinteraksi. Kota perlu dilihat juga sebagai sebuah jaringan sistem yang holistik. Jaringan-jaringan yang ada di dalam kota antara lain: geografis, sosial, institusi, politik, budaya, dan agama. Melalui semua jaringan tersebut, komunitas sosial membuat sebuah bentuk yang baru.¹⁷ Di dalam kota terjadi jarak yang lebar, baik secara sosial maupun ekonomi. Seluruh kota besar di dunia sangat identik dengan keberadaan kaum miskin. Lowongan pekerjaan yang membutuhkan orang-orang dengan pendidikan yang rendah semakin menurun di kota besar, tetapi tidak demikian

¹⁵Harvie M Conn dan Manuel Ortiz, *Urban Ministry: The Kingdom, the City, & the People of God* (Downers Grove, Illinois: InterVarsity, 2001), 19.

¹⁶Keller, *Center Church*, 159.

¹⁷Conn and Ortiz, *Urban Ministry*, 24.

dengan lowongan pekerjaan dengan standar pendidikan tinggi. Kalangan ekonomi rendah menemukan fakta bahwa lowongan pekerjaan bagi mereka semakin sempit, sedangkan pergerakan urbanisasi tidak dapat dihentikan. Jarak sosial dan ekonomi antara yang kaya dan miskin semakin terlihat jelas di kota-kota besar.¹⁸ Inilah dinamika nyata yang terjadi di seluruh dunia.

Dalam pengertian alkitabiah, kota juga menggambarkan adanya keragaman yang makin lama makin berkembang, ini adalah akibat alami dari kepadatan dan pencarian keamanan. Kisah Para Rasul 13:1 mencatat bahwa pemimpin gereja di Antiokhia memiliki latar belakang etnis yang berbeda. Pada saat Injil diberitakan di kota-kota, banyak orang yang berasal dari golongan minoritas bergabung ke dalam komunitas Kristen karena rasa aman. Mengapa arus perpindahan ke kota bisa terus terjadi dengan sangat pesat? Salah satu penyebabnya adalah karena kota-kota besar cenderung menjadi tempat yang tidak membedakan ras dan budaya.¹⁹ Di Perjanjian Lama, Tuhan memanggil orang Israel untuk melayani kota yang menyembah berhala di Babel, pada waktu mereka berada dalam masa pembuangan. Gambaran yang diberikan oleh kisah ini dapat memberi makna tersendiri bagi kita sebagai orang Kristen yang hidup di wilayah perkotaan, yang di dalamnya terdapat banyak berhala modern. Israel di dalam lingkungan pembuangannya tidak hidup berdiri sendiri sebagai sebuah negara tetapi mengacu pada satu bentuk budaya yang berbeda di tengah-tengah budaya lain, artinya Israel berada di dalam kondisi lingkungan multi-kultural. Secara tersirat, model ini pun ada di dalam gereja zaman Perjanjian Baru (1Pet. 1:1). Dua kali Petrus menggunakan kata "*parepidemoi*" sebagai kata untuk "*exile*", bila diterjemahkan berarti "penduduk asing". Orang-

¹⁸Ibid., 18–19.

¹⁹Keller, *Center Church*, 137.

orang Kristen disebut sebagai perantau yang tidak tinggal secara permanen dan hanya menumpang lewat di dalam dunia ini.²⁰ Gereja mempunyai peran besar untuk memengaruhi dan mengajak orang-orang non-Kristen untuk ikut dalam perjalanan yang mengarah pada satu tujuan, yaitu kerajaan surga, namun di dalam budaya dan gaya hidup yang berbeda, yang telah diperbaharui oleh Injil Kristus.

Di bagian sebelumnya telah dijelaskan tentang dinamika kota mulai dari gaya hidup urbanisasi yang mendunia sampai proses-proses yang terjadi di dalam kota, serta bagaimana orang Kristen mengambil posisi dan menghidupi identitasnya di tengah kota. Secara ekstrem, pada satu kutub, gereja bisa menjadi komunitas yang asing di tengah masyarakat perkotaan, tetapi di kutub ekstrem yang lain, gereja bisa terjatuh menjadi komunitas yang tidak ada bedanya sama sekali dengan masyarakat kota. Injil perlu mengambil posisi yang seimbang di tengah perkotaan dengan menggunakan ilmu rekontekstualisasi. Jangan sampai esensi Injil diubah dan menjadi sama dengan budaya kota (sinkretisme), tetapi jangan pula Injil menjadi sesuatu yang asing bagi masyarakat perkotaan pada saat disampaikan akibat melekatnya pengaruh budaya sang pemberita Injil di dalam penyampaian.²¹ Karena itulah di dalam mengomunikasikan Injil secara efektif kepada budaya yang berbeda, pemberita Injil perlu mempunyai kemampuan untuk membedakan wahyu umum dan wahyu khusus Tuhan, membedakan mana yang esensi dan mana yang ekspresi. Esensi Injil perlu disampaikan pada orang belum percaya dengan kemasan ekspresi yang mereka kenali dan pahami. Jadi rekontekstualisasi adalah hal terpenting untuk misi penginjilan di zaman ini.²²

²⁰Ibid., 146.

²¹Hesselgrave and Rommen, *Contextualization*, 1.

²²Moreau, *Contextualization in World Missions*, 66.

Masalah ketiga dalam hal rekontekstualisasi pemberitaan Injil adalah unsur manusia dan budaya (antropologi). Benih Injil yang masuk ke wilayah Asia atau Afrika, tanpa disadari membawa unsur budaya Barat yang melekat di dalamnya. Permasalahannya adalah bagaimana para misionaris menghormati benih Injil yang murni atau menghormati integritas firman Tuhan, agar benih yang murni ini dapat berinteraksi secara natural dengan konteks lingkungannya tanpa ditambahkan hal-hal yang mengandung konteks budaya Barat, karena pendidikan teologi Barat telah menjadi model utama untuk berteologi secara Kristen.²³ Para misionaris perlu bertanya, bentuk Injil seperti apa yang dapat memberikan dampak terbaik bagi konteks lingkungan yang akan dijangkau, khususnya dalam konteks perkotaan modern? Penulis memberikan batasan pada sebuah budaya yang memengaruhi masyarakat perkotaan modern saat ini, yaitu konsumerisme. Penulis mengangkat hal tersebut berdasarkan pengamatan sehari-hari, bahwa budaya konsumerisme begitu melekat, tidak hanya kepada orang yang belum percaya, tetapi tanpa disadari orang-orang Kristen pun tidak ter luput dari pengaruhnya. Yang menjadi permasalahan utama dalam penulisan tesis ini, yang juga diharapkan dapat menjawab kebutuhan gereja dalam memberitakan Injil di perkotaan, adalah perlunya rekontekstualisasi pemberitaan Injil, agar Injil dapat disampaikan secara efektif kepada masyarakat perkotaan yang sudah dipengaruhi oleh konsumerisme. Antropologi menjadi unsur yang sangat penting dalam penulisan tesis ini, karena gereja perlu memahami paradigma atau nilai-nilai apa saja yang telah diserap dan dihidupi oleh masyarakat perkotaan. Tentunya ada kebutuhan yang dirasakan (*felt needs*) dan dicari oleh masyarakat perkotaan, yang dapat dipakai sebagai jembatan menyebarkan benih Injil,

²³Harvie Maitland Conn, *Eternal Word and Changing Worlds: Theology, Anthropology, and Mission in Trialogue* (Phillipsburg, NJ: P&R, 1984), 14.

sehingga pada akhirnya orang-orang yang mendengarnya bisa mendapatkan kebutuhan mereka yang sebenarnya (*real needs*) di dalam Injil.

Melalui tesis ini, penulis mempunyai kerinduan untuk bisa memberikan jawaban bagi gereja-gereja yang sulit menjangkau masyarakat perkotaan dengan cara melakukan rekontekstualisasi pemberitaan Injil yang tepat dan menjawab kebutuhan masyarakat perkotaan yang telah dipengaruhi oleh budaya konsumerisme. Benih Injil yang baik bila ditanam dengan cara yang tepat akhirnya akan berakar dengan kokoh dan menghasilkan buah yang baik.

Rumusan Masalah dan Tujuan Penulisan

Penelitian ini memiliki beberapa pertanyaan utama sebagai usaha untuk menjabarkan rumusan masalah dari penelitian ini, sehingga melalui pertanyaan-pertanyaan ini penulis mengharapkan hal ini bisa berfungsi sebagai pedoman penelitian dan corak penulisan supaya dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Pertanyaan-pertanyaan yang penulis ajukan adalah sebagai berikut:

Pertama, bagaimana cara melakukan rekontekstualisasi untuk menyampaikan Injil Kristus yang tepat dan efektif bagi masyarakat perkotaan masa kini yang terkurung di dalam pandangan dunia (atau berhala) konsumerisme? Pertanyaan ini dapat dijabarkan lebih lanjut ke dalam beberapa pertanyaan tambahan, yaitu: (1) Apa definisi rekontekstualisasi pemberitaan Injil? (2) Bagaimana perkembangan proses rekontekstualisasi Injil? (3) Apa definisi dan karakter perkotaan masa kini? (4) Apa yang dapat dipelajari dari metode kontekstualisasi pemberitaan Injil yang dilakukan oleh Paulus supaya dapat memberikan dasar untuk melakukan rekontekstualisasi pemberitaan Injil di perkotaan masa kini? Kedua, adalah bagaimana berita Injil dapat

menjawab kebutuhan masyarakat perkotaan yang sudah dipengaruhi oleh budaya konsumerisme? Untuk memperjelas pertanyaan ini maka perlu ada pertanyaan selanjutnya, yaitu: (1) apa definisi dan karakter budaya konsumerisme, (2) bagaimana pengaruh budaya ini baik terhadap individu maupun masyarakat perkotaan, (3) Apa kebutuhan yang dirasakan (*felt need*) manusia yang sudah dipengaruhi cara pandang konsumerisme?²⁴ Tujuan akhir penulisan ini adalah supaya gereja-gereja perkotaan masa kini dapat melakukan rekontekstualisasi pemberitaan Injil yang tepat dan efisien kepada masyarakat perkotaan yang telah dipengaruhi oleh nilai-nilai atau cara pandang budaya konsumerisme, sehingga kebutuhan yang sebelumnya mereka ingin penuhi di dalam konsumerisme dapat dialihkan kepada Injil, sehingga pada akhirnya Injil dapat menjadi bagian yang menyatu di dalam kehidupan mereka.

Metodologi Penelitian dan Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini, penulis akan melakukan studi pustaka terlebih dahulu. Kemudian, informasi yang didapat dari studi pustaka, akan dideskripsikan dengan jelas, baik deskripsi tentang perkembangan ilmu rekontekstualisasi Injil, aspek biblika dari beberapa surat rasul Paulus, dan cara pandang konsumerisme yang memengaruhi masyarakat perkotaan. Setelah itu, penulis akan melakukan analisa terhadap deskripsi-deskripsi yang ada untuk mendapatkan kesimpulan akhir dan memberikan implikasi dari kesimpulan yang diperoleh.

²⁴Penulis membatasi paradigma yang mempengaruhi masyarakat kota pada konsumerisme karena keterbatasan waktu dan ruang lingkup pengerjaan tesis, walaupun sebenarnya masih banyak paradigma lain yang tumbuh dan berkembang di perkotaan, misalnya: teknologi dan pemikiran paska-modernisme.

Penulisan tesis ini akan terdiri dari 5 bab. Dalam bab pertama, penulis telah memaparkan latar belakang penelitian, apa masalah utama dan seberapa penting masalah ini diteliti. Kemudian, penulis akan merumuskan tujuan penulisan penelitian, serta batasan masalah. Terakhir, penulis akan memberikan metode dan sistematika penulisan.

Dalam bab kedua, penulis akan menguraikan beberapa perdebatan yang terjadi seputar definisi kontekstualisasi dan rekontekstualisasi Injil. Kemudian penulis akan meneliti bagaimana rasul Paulus melakukan kontekstualisasi Injil di dua kota besar yang ia kunjungi, yaitu: Filipi dan Kolose. Penulis akan menunjukkan bagaimana Paulus melakukan kontekstualisasi pemberitaan Injil sesuai dengan budaya dan kebutuhan setiap kota tersebut.

Dalam bab *ketiga*, penulis akan memberikan gambaran tentang dinamika perkembangan kota, bagaimana melihat sebuah kota berdasarkan kategori atau segmen-segmennya, serta menjelaskan budaya dunia yang telah memengaruhi masyarakat perkotaan (konsumerisme), sehingga dapat mengidentifikasi kebutuhan yang dirasakan oleh masyarakat kota (*felt needs*) yang bisa menjadi jembatan untuk menyebarkan benih Injil. Bab ini dilengkapi dengan tinjauan dari sudut antropologi, khususnya mengenai pola pikir, karakter, gaya hidup, dan susunan masyarakat yang telah terpengaruh budaya konsumerisme.

Dalam bab keempat, penulis akan membuat sintesa konstruktif rekontekstualisasi pemberitaan Injil di perkotaan berdasarkan rumusan kontekstualisasi Injil yang dilakukan oleh Paulus. Pada akhirnya penulis akan merumuskan bagaimana pemberitaan Injil dapat disampaikan kepada masyarakat perkotaan yang dipengaruhi oleh cara pandang konsumerisme. Sintesa inilah yang akan merumuskan implikasi pemberitaan Injil yang relevan di perkotaan modern.

Dalam bab kelima, penulis akan memberikan kesimpulan dan saran-saran bagi gereja di perkotaan untuk dapat melakukan pemberitaan Injil yang dapat menjawab kebutuhan masyarakat perkotaan masa kini.



DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Asante, Emmanuel. "The Gospel in Context: An African Perspective." *Interpretation: A Journal of Bible and Theology* 55, no. 4 (October 2001): 355–366.
- Campbell, William S., Kathy Ehrensperger, dan J. Brian Tucker, ed. *Reading Paul in Context: Explorations in Identity Formation: Essays in Honour of William S. Campbell*. Library of New Testament studies 428. London ; New York: T & T Clark International, 2010.
- Conn, Harvie Maitland. *Eternal Word and Changing Worlds: Theology, Anthropology, and Mission in Trialogue*. Phillipsburg: P&R, 1984.
- Conn, Harvie Maitland, Manuel Ortiz, dan Susan Stout Baker. *The Urban Face of Mission: Ministering the Gospel in a Diverse and Changing World*. Phillipsburg: P&R, 2002.
- Conn, Harvie M, dan Manuel Ortiz. *Urban Ministry: The Kingdom, the City, & the People of God*. Downers Grove: InterVarsity, 2001.
- Cousar, Charles B. *Philippians and Philemon: a Commentary*. ed.ke-1. New Testament library. Louisville: Westminster John Knox, 2009.
- Crouch, Andy. *Culture Making: Recovering Our Creative Calling*. Downers Grove: IVP, 2008.
- Dawn, Marva J. *Is It a Lost Cause? Having the Heart of God for the Church's Children*. Grand Rapids: W.B. Eerdmans, 1997.
- Dawson, John. *Taking Our Cities for God: How to Break Spiritual Strongholds*. Lake Mary: Creation, 1989.
- Fee, Gordon D. *Philippians*. The IVP New Testament commentary series 11. Downers Grove: InterVarsity, 1999.
- Flemming, Dean. *Contextualization in the New Testament: Patterns for Theology and Mission*. Downers Grove: InterVarsity, 2005.
- . "Exploring a Missional Reading of Scripture: Philippians as a Case Study." *Evangelical Quarterly* 83, no. 1 (2011): 3–18.
- Flemming, Dean E., dan Joel B. Green. *Why Mission?*. First [edition]. Reframing New Testament theology 4. Nashville: Abingdon, 2015.

- Flesher, Paul Virgil McCracken, dan Bruce David Chilton. *The Targums: A Critical Introduction*. Waco: Baylor University Press, 2011.
- Gorman, Michael J. *Becoming the Gospel Paul, Participation, and Mission*. Grand Rapids: Eerdmans, 2015.
- Grieb, A. Katherine. "Philippians and the Politics of God." *Interpretation: A Journal of Bible and Theology* 61, no. 3 (July 2007): 256–269.
- Hesselgrave, David J. *Planting Churches Cross-Culturally: A Guide for Home and Foreign Missions*. Grand Rapids: Baker, 1995.
- Hesselgrave, David J, dan Edward Rommen. *Contextualization: Meanings, Methods, and Models*. Grand Rapids: Baker Book, 1989.
- House, H. Wayne. "The Christian Life According to Colossians." *Bibliotheca Sacra* 151, no. 604 (December 1994): 440–454.
- Jardine, Murray. *The Making and Unmaking of Technological Society: How Christianity can Save Modernity from Itself*. The Christian practice of everyday life. Grand Rapids: Brazos, 2004.
- Jenkins, Philip. *Next Christendom: The Coming of Global Christianity*. New York: Oxford University Press, 2011.
- Keller, Timothy. *Center Church: Doing Balanced, Gospel-Centered Ministry in Your City*. Grand Rapids,: Zondervan, 2012.
- Krentz, Edgar. "Civic Culture and the Philippians." *Currents in Theology and Mission* 35, no. 4 (August 2008): 258–263.
- Maier, Harry O. "A Sly Civility: Colossians and Empire." *Journal for the Study of the New Testament* 27, no. 3 (March 2005): 323–349.
- Malina, Bruce J., dan John J. Pilch. *Social-Science Commentary on the Deutero-Pauline Letters*. Minneapolis: Fortress, 2013.
- McNamara, Martin. *Targum and Testament Revisited: Aramaic Paraphrases of the Hebrew Bible: A Light on the New Testament*. Grand Rapids: W.B. Eerdmans, 2010.
- Metzger, Paul Louis. *Consuming Jesus: Beyond Race and Class Divisions in a Consumer Church*. Grand Rapids: William B. Eerdmans, 2007.
- Miller, Vincent Jude. *Consuming Religion: Christian Faith and Practice in a Consumer Religion*. Repr. New York: Continuum, 2003.

- Moreau, A. Scott. *Contextualization in World Missions: Mapping and Assessing Evangelical Models*. Grand Rapids: Kregel, 2012.
- Moritz, Thorsten, dan Craig G Bartholomew. *Christ and Consumerism: Critical Reflections on the Spirit of Our Age*. Carlisle: Paternoster, 2000.
- O'Brien, Peter Thomas. *The Epistle to the Philippians: a Commentary on the Greek Text*. The New international Greek Testament commentary. Grand Rapid: Eerdmans, 1991.
- Osiek, Carolyn. *Philippians, Philemon*. Abingdon New Testament commentaries. Nashville: Abingdon, 2000.
- Reumann, John H. P. "Philippians and the Culture of Friendship." *Trinity Seminary Review* 19, no. 2 (Fall/Winter 1997): 69–81.
- Roest, Gerrit Jan. *The Gospel in the Western Context: A Missiological Reading of Christology in Dialogue with Hendrikus Berkhof and Colin Gunton*. The Netherlands: publisher not identified, 2016.
- Sanders, E. P. *Paul: The Apostle's Life, Letters, and Thought*. Minneapolis: Fortress, 2015.
- Sine, Jr., Tom W. "Globalization, Creation of Global Culture of Consumption and the Impact on the Church and Its Mission." *ERT* 27, no. 4 (October 2003): 353–370.
- Smith, James K. A. *You Are What You Love: The Spiritual Power of Habit*. Grand Rapids: Brazos, 2016.
- Stanley, Christopher D., ed. *Paul and Scripture: Extending the Conversation*. Early Christianity and its literature number 9. Atlanta: Society of Biblical Literature, 2012.
- Tanudjaja, Rahmiati. "Kontekstualisasi sebagai Sebuah Strategi dalam Menjalankan Misi: Sebuah Ulasan Literatur." *Veritas* 1, no. 1 (April 2000): 19–27.
- Tomatala, Y. *Penginjilan Masa Kini*. Vol. 1. Malang: Gandum Mas, 1988.
- Townsend, Jim. "A Structural Synthesis of Colossians" 16, no. 1 (2007): 75–86.
- Vanhoozer, Kevin J. "The World Well Staged? Theology, Culture, and Hermeneutics." Dalam *God and Culture*, edited by D. A. Carson and John D. Woodbridge. Grand Rapids: Eerdmans, 1993.
- Walsh, Brian J. "Late/Post Modernity and Idolatry: A Contextual Reading of Colossians 2:8-3:4." *Ex Auditu: An International Journal of Theological Interpretation of Scripture* 15 (1999): 1–17.

Wilson, Walter T. *The Hope of Glory: Education and Exhortation in the Epistle to the Colossians*. Supplements to Novum Testamentum v. 88. Leiden: Brill, 1997.

Wright, N. T., ed. *Pauline Perspectives: Essays on Paul, 1978 - 2013*. London: SPCK, 2013.

Wu, Jackson. *One Gospel for All Nations: A Practical Approach to Biblical Contextualization*. Pasadena: William Carey Library, 2015.

